

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbahagiailah kita bangsa Indonesia, bahwa hampir setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber informasi atau penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan.

Sebagai warisan kebudayaan, sastra lama juga bisa mengungkapkan berita tentang hasil budaya pada masa lampau melalui teks klasik yang dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan yang berupa tulisan (naskah). Berbagai macam segi kehidupan masa lampau dengan segala aspeknya dapat diketahui secara eksplisit melalui naskah. Maka filologi dapat dipandang sebagai pintu gerbang yang dapat menyingkap khasanah yang menjadi sasaran kerja filologi dan dipandang sebagai hasil budaya yang berupa ciptaan sastra (Baried, 1983:8).

Peninggalan kebudayaan yang kita miliki bermacam-macam jenisnya seperti prasasti, candi, istana, pemandian suci, dan naskah. Menurut Haryati Subadio (1975: 12) bahwa naskah merupakan peninggalan tertulis yang mengandung gambaran yang cukup jelas mengenai alam pikiran, adat istiadat, dan sistem nilai pada masa lalu. Naskah-naskah tersebut ditulis di atas bambu, daun lontar, atau daun nipah yang mudah lapuk dan

retak.

Mengingat keadaan naskah yang tidak tahan waktu, maka perlu diadakan penelitian yang mendalam terhadap naskah-naskah tersebut. Dengan demikian dapat mengetahui kasanah budaya bangsa Indonesia pada masa lampau dan dapat turut mencegah musnahnya kebudayaan bangsa yang amat penting itu. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggarap naskah sebagai bahan penelitian skripsi. Adapun naskah yang akan dijadikan penelitian adalah naskah Melayu yang berjudul *Syair Ampat Puluh Dua Malam* (Selanjutnya disingkat SAPDM).

Naskah SAPDM merupakan naskah tunggal dan tersimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta. Keadaan fisik naskah tersebut cukup memprihatinkan, yaitu sudah rusak. Namun demikian naskah tersebut masih dapat dibaca dengan baik. Isi naskah tersebut sangat menarik, yaitu berupa syair-syair cinta yang di dalamnya juga banyak mengandung syair-syair nasehat bagi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan berumah tangga.

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, maka naskah SAPDM penulis pilih sebagai bahan penelitian.

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Judul penelitian ini adalah *Syair Ampat Puluh Dua Malam: Suntingan Teks dan Analisis Struktural-Pragmatik*.

Naskah yang menjadi sasaran kerja filologi dipandang sebagai ciptaan sastra, karena teks dalam naskah yang berbahakan bahasa tersebut merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan pesan-pesan yang terbaca dalam teks secara fungsional berhubungan erat dengan filsafat hidup dan dengan bentuk kesenian yang lain. Dilihat dari kandungan maknanya, wacana yang berupa teks klasik tersebut mengemban fungsi tertentu, ialah membayangkan pikiran dan bentuk norma yang berlaku baik bagi orang sejaman maupun bagi generasi mendatang (Baried, 1983:7).

Kajian filologis berupa suntingan teks dipergunakan sebagai jalan dalam mengungkap isi naskah yang tersurat, sedangkan analisis struktural-pragmatik dipergunakan untuk menggali lebih dalam kandungan isi baik filsafat maupun pandangan penulis naskah dan terhadap masyarakat masa itu.

Syair diartikan sebagai cerita yang bersajak (tiap-tiap sajak terdiri dari empat baris yang berakhir bunyi yang sama) (Poerwadarminta, 1984: 985).

Suntingan diartikan sebagai sebuah hasil pekerjaan mengedit atau naskah yang siap cetak (KBBI, 1994: 977).

Analisis diartikan sebagai penelitian yang atau menyelidiki terhadap sesuatu (Poerwadarminta, 1984: 39).

Struktural diartikan sebagai mengenai bagian atau susunan (Poerwadarminta, 1984: 965).

Analisis struktural - Pragmatik adalah analisis struktur dengan melalui pendekatan yang menitikberatkan pada aspek pembacanya (Teeuw, 1988: 51). Sejauh mana penikmat karya sastra atau pembaca dapat memahami pesan serta manfaat yang disampaikan dalam karya tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah suntingan teks SAPDM ?
2. Apa kandungan teks SAPDM berdasarkan analisis struktural-pragmatik?

1.2.2 Pembatasan Masalah

Naskah SAPDM disimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta dan merupakan satu-satunya naskah yang ada (codex unicum) hal ini didasarkan pada inventarisasi naskah baik secara langsung maupun melalui studi katalog.

Suntingan teks SAPDM penulis peroleh dari penelitian langsung terhadap teks SAPDM dari naskah ML.93 koleksi Perpustakaan Nasional, Jakarta.

Untuk lebih memperdalam penelitian penulis membatasi penelitian dalam struktur yakni alur, tokoh, tema dan amanat, selain karena alasan struktur tersebut cukup menonjol, juga untuk memberikan jalan dalam penelitian Pragmatik.

Pembatasan penelitian dengan penyuntingan teks dan analisis struktural-pragmatik SAPDM dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang maksimal dan lebih terarah.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Khusus

- (1) Menghasilkan suntingan teks SAPDM.
- (2) Mengungkapkan makna yang terkandung di dalam SAPDM dan kaitannya dalam analisis struktural-pragmatik.

1.3.2 Tujuan Umum

- (1) Meningkatkan minat baca masyarakat dan minat untuk mempelajari naskah lebih mendalam.
- (2) Memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya bidang sastra dan pernaskahan.
- (3) Menggali kasanah budaya bangsa melalui kebudayaan peninggalan nenek moyang yang masih ada untuk penerapan kehidupan masa sekarang.

1.3.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Menambah pengetahuan masyarakat dalam memberikan pendidikan atau pengajaran.
- (2) Menyediakan bahan penelitian yang memadai terutama dalam bidang sastra dan pernaskahan.

- (3) Memberikan sumbangan pemikiran terhadap penelitian naskah melayu pada umumnya, dan syair pada khususnya.

1.5 Pentingnya Penelitian

Sampai saat ini masih banyak masyarakat kita yang tidak menyadari arti pentingnya karya-karya sastra, terutama sastra lama, hal ini terbukti masih banyak naskah yang tersimpan di rumah-rumah penduduk menjadi koleksi pribadi tanpa mau mengungkap unsur-unsur isi karya tersebut, juga masih banyak naskah lain yang membutuhkan uluran tangan peneliti.

Penelitian teks SAPDM ini diharapkan dapat memberikan alternatif dan merangsang peneliti lain untuk terjun meneliti naskah, khususnya naskah Melayu. Kandungan isi SAPDM yang cukup menarik dapat dijadikan sarana hiburan sekaligus mencintai kebudayaan bangsa masa lampau.

1.6 Sumber Data

Langkah yang dilakukan oleh seorang peneliti setelah menentukan obyek penelitian adalah mengumpulkan data dan hal yang relevan dengan penelitian tersebut. Adapun yang dimaksud data (bahan) adalah naskah-naskah dan dokumen tertulis (Hermansoemantri, 1979: 11).

1.6.1 Studi Kepustakaan

- (1) Perpustakaan Nasional Jakarta

Perpustakaan ini banyak menyimpan naskah-naskah

Melayu juga literatur yang mendukung penelitian. Dari perpustakaan ini penulis memperoleh data naskah Syair Ampat Puluh Dua Malam dengan kode naskah ML. 93 sebagai data primer.

(2) Perpustakaan Universitas Airlangga

Perpustakaan ini sangat sedikit menyimpan buku-buku sastra, dari perpustakaan ini penulis mendapatkan beberapa hasil penelitian yang dapat dijadikan bahan tambahan (sekunder) dari penelitian terhadap teks SAPDM.

(3) Perpustakaan Daerah Jawa Timur

Perpustakaan ini cukup banyak menyimpan buku-buku sastra ataupun penelitian-penelitian sastra dari berbagai daerah. Penulis banyak memperoleh masukan dari penelitian-penelitian tersebut.

(4) Perpustakaan Universitas Indonesia

Dari perpustakaan ini penulis banyak belajar tentang penelitian-penelitian terhadap naskah atau pun sastra yang dilakukan oleh para ahli di bidang Filologi, selanjutnya data-data tersebut penulis jadikan pegangan dalam langkah-langkah penelitian terhadap obyek penelitian (SAPDM).

1.6.2 Studi Katalog

Beberapa katalog yang penulis gunakan untuk menelusuri keberadaan teks SAPDM adalah sebagai berikut.

1. Katalogus Koleksi naskah Melayu Museum Pusat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang disusun oleh Amir Sutaarga dan kawan-kawan, tahun 1972.
2. Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum

van het Bataviaasch Genootschap van Kunstentent Wetenschappen, Batavia: Albrect & Co, yang ditulis oleh Ph. S. Van Ronkel, tahun 1909.

3. Malay Manuscripts : A Bibliographical Guide, Kuala Lumpur: University of Malaya Library, yang ditulis oleh Joseph H. Howard tahun 1966.

1.7 Metode Penelitian

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI, 1991 : 580).

Beberapa metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.7.1 Metode Penelitian Naskah

Metode ini meliputi beberapa langkah :

(1) Penentuan sasaran penelitian

Yakni menentukan sasaran penelitian terlebih dahulu, sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Hal ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan peneliti dalam tulisan naskah, bahasa, maupun hal lain yang dikuasainya.

(2) Inventarisasi Naskah

Yakni mencari naskah-naskah lain yang sama atau berhubungan erat di tempat-tempat penyimpanan secara langsung maupun melalui studi katalog koleksi perpustakaan yang menyimpan naskah-naskah tersebut.

(3) Observasi Pendahuluan

Yakni meneliti naskah-naskah yang ada, mendeskripsikan dan menyusun ringkasan teks. Deskripsi naskah meliputi a) nomor naskah, b) ukuran naskah, c) tulisan naskah, d) keadaan naskah, e) ringkasan cerita, dan sebagainya.

(4) Transkripsi Naskah

Dalam hal ini adalah kegiatan mengalihhurufkan tulisan dengan secermat-cermatnya menurut ejaan yang disepakati.

1.7.2 Metode Penyuntingan Teks

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penyuntingan standard, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Segala usaha perbaikan harus disertai catatan atau pertanggungjawaban rujukan dengan metode rujukan yang tepat (Baried, 1983: 109).

1.8 Landasan Teori

Syair merupakan bentuk puisi lama yang amat digemari masyarakat Melayu. Syair dipercayai lahir dalam ke-susastraan Melayu selepas kedatangan Islam di kepulauan Melayu. Panuti Sudjiman (1986: 73) berpendapat bahwa syair adalah jenis puisi lama yang tiap baitnya terdiri atas empat larik yang bersajak sama yang isinya merupakan kisah yang mengandung unsur mitos maupun sejarah, atau merupakan ajaran falsafah/agama.

Adapun syair menurut isinya (Liauw Yock fang, 1982:

293) dapat dibagi menjadi enam kelompok, yaitu :

1. Syair Panji, yaitu cerita panji yang diubah ke dalam bentuk syair.
2. Syair Romantis, yaitu cerita berbentuk syair yang berisi khayal. Jalan cerita kadang-kadang sukar diikuti karena demi mencapai keindahan bunyi, penyair mengubah jalan cerita, atau kata-kata sesuka hatinya.
3. Syair sejarah, yaitu syair yang mengisahkan peristiwa sejarah, misalnya syair perang, dan syair yang mengisahkan raja-raja yang memerintah atau residen belanda.
4. Syair Kiasan, yaitu syair yang mengisahkan percintaan ikan, burung, atau bunga, tetapi mengandung kiasan atau sindiran tertentu.
5. Syair Saduran, yaitu syair yang kebanyakan gubahan dari cerita Jawa atau wayang atau dari ke-susastraan asing.
6. Syair Keagamaan, yaitu syair yang menceritakan riwayat hidup nabi, rukun Islam, fiqih, Islam, keadaan sesudah kiamat, dan azab sengsara dalam neraka, dan hal-hal yang harus dikerjakan manusia.

SAPDM merupakan syair Romantis, yakni isinya banyak menyuratkan kisah cinta seseorang juga rayuan-rayuan terhadap seorang gadis yang ingin dipinangnya.

Karya sastra sebagai sebuah struktur yang otonom (Teeuw, 1983:60). yang dimaksud dengan unsur-unsur tersebut

adalah unsur utama yaitu fakta, tema, dan alur penceritaan (Stanton dalam Baried, 1976:63). adapun yang dimaksud dengan fakta sebuah cerita adalah tokoh, alur dan latar. Dalam penelitian struktural ini penulis akan mengkhususkan penelitian terhadap alur, tokoh, tema dan amanat. Hal ini untuk mengarahkan pada penelitian Pragmatik.

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapat dibedakan antara tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau tokoh sentral atau protagonis (Sudjiman, 1992: 16). Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Tema sebuah cerita disebutkan adanya kesamaan dengan makna pengalaman seseorang yaitu sesuatu yang menjadikan pengalaman itu berkesan alat-alat penceritaan agar pembaca dapat melihat fakta-fakta lewat pandangan pengarang. Tema adalah ide pokok, ide sentral atau ide yang dominan (Sutrisno, 1983: 128). Sedangkan alur adalah sambung sinambung peristiwa berdasarkan sebab dan akibat, alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting adalah penjelasan mengapa hal itu terjadi (Saad dalam Sikki, dkk, 1986: 3). Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau pendengar. Di dalam karya sastra lama pada umumnya tema tersurat (Sudjiman, 1984: 5).

Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang menitik-

beratkan pada pembaca sebagai pengamat karya sastra. Sejauh mana pembaca dapat memahami pesan serta manfaat yang disampaikan dalam karya tersebut (Teeuw, 1988:51).

Menurut Jausz interpretasi seorang pembaca terhadap sebuah teks sastra ditentukan oleh apa yang disebut horison penerimaan. Horison penerimaan ini mempengaruhi dan mengarahkan kesan, tanggapan dan penerimaan pembaca terhadap karya sastra (Jausz dalam Atmazaki, 1990:71-72). Setiap pembaca mungkin mempunyai horison penerimaan yang sama atau mungkin juga berbeda.

Horison penerimaan terbagi menjadi dua, yakni yang estetik dan yang tidak ada dalam teks tapi melekat pada pembaca. Horison penerimaan estetik adalah segala sesuatu yang membangun sebuah karya sastra yang merupakan unsur pembangun karya sastra (Atmazaki 1990: 72). Sedangkan yang melekat pada pembaca meliputi:

- 1) Hakekat yang berhubungan dengan seks, pendidikan, tempat tinggal.
- 2) Sikap dan nilai yang ada pada pembaca.
- 3) Kompetensi atau kesanggupan bahasa dan sastra pembaca, pengalaman analisis, yang mungkin hanya mempertanyakan teks.
- 4) Situasi penerimaan seorang pembaca (Yunus, 1980: 122-123).

1.9 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian analisis struktural-pragmatik SAPDM ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini peneliti akan menguraikan pembahasan tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pentingnya penelitian, metode penelitian, tahapan kegiatan penelitian dan landasan teori.

Bab II Deskripsi Naskah, dalam bab ini peneliti akan menguraikan pembahasan tentang pengantar deskripsi naskah dan deskripsi naskah SAPDM.

Bab III Kritik Teks, dalam bab ini peneliti akan menguraikan pembahasan mengenai pengantar kritik teks dan kritik teks SAPDM.

Bab IV Suntingan Teks SAPDM, dalam bab ini peneliti akan menguraikan pembahasan mengenai pengantar suntingan teks, pedoman penyuntingan serta tanda-tanda suntingan dan suntingan teks SAPDM.

Bab V Analisis Struktural-Pragmatik SAPDM, dalam bab ini peneliti akan menguraikan pengantar analisis, analisis struktural, dan analisis pragmatik SAPDM.

Bab VI Penutup, dalam bab ini peneliti akan mengemukakan simpulan dan bab.

BAB II

DESKRIPSI NASKAH SAPDM